

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah karya seni yang mengolah fenomena sosial ke dalam bentuk kisah atau cerita, baik disajikan ke dalam bentuk puisi, drama, maupun juga prosa. Menurut Esten (1978: 9) sastra adalah sebuah karya yang mengungkap fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan sosial manusia dan kemanusiaan.

Senada dengan pengertian tersebut, Semi (1988: 8) menyebutkan bahwa sastra merupakan sebuah pekerjaan seni kreatif yang mengambil objek manusia dan kehidupannya yang dituangkan ke dalam rangkaian kata dengan bahasa sebagai media pengantarnya. Dari dua pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan cerminan hidup dan kehidupan manusia yang tersaji menggunakan bahasa sebagai medianya. Istilah cermin dipakai untuk membedakan karya sastra dengan karya tulis lainnya, yakni untuk membedakan karya tulis fiksi dengan karya tulis non fiksi.

Atmazaki (2005:40) mengatakan novel adalah fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan lebih kompleks dari cerpen, yang mengekspresikan suatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Persoalan yang terdapat didalamnya diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal manusia dalam suatu waktu dan tempat yang eksotik serta imajinatif.

Dalam novel *Bias Nuansa Jingga* ini diceritakan seorang tokoh perempuan bernama Velia mengalami tindakan pelecehan seksual dari seorang laki-laki yang tidak dia kenal. Tindakan pelecehan seksual itu yang akhirnya menjadi duri dalam pikiran Velia yang membuat dia trauma dalam menjalani kehidupannya. Dan pengalaman itu pula yang menyebabkan Velia memiliki harapan, keinginan dan sangat mendambakan sosok lelaki yang mampu membahagiakan dia dan menjaganya dari kejahatan dan pelecehan.

Terkait persoalan pengarang laki-laki dan pengarang perempuan, Novita (2015) menyebutkan bahwa antara pengarang laki-laki dengan pengarang perempuan memiliki ciri dan karakter yang unik dalam menggambarkan atau menceritakan kehidupan perempuan. Karakter atau ciri tokoh perempuan yang ditulis oleh pengarang laki-laki biasanya melebihi kodrat perempuan itu sendiri. Hal ini membuat pembaca, terutama pembaca perempuan merasa aneh, asing, dan terheran-heran dengan imajinasi pengarang laki-laki.

Hal ini jauh berbeda dengan gambaran perempuan di dalam karya-karya novel pengarang perempuan. Di dalam novel-novel yang dihasilkan oleh pengarang perempuan, gambaran tokoh perempuan lebih natural, bersifat asli dan sangat dekat dengan realita kehidupan perempuan. Dengan kata lain, pengarang perempuan dianggap lebih mampu merepresentasikan kisah kehidupan, sifat dan watak, serta problematika keperempuanan dibandingkan dengan pengarang laki-laki.



Representasi keperempuanan itu pula yang muncul di dalam novel *Bias Nuansa Jingga* karangan Isti Anindya. Di dalam novel *Bias Nuansa Jingga* problematika kehidupan seorang perempuan, baik saat sedih maupun bahagia, masalah bagaimana laki-laki memperlakukan perempuan, mengabaikan keberadaan perempuan, hingga masalah-masalah kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan disampaikan sangat emosional oleh pengarang. Sepertinya pengarang sangat meresapi nasib yang acap kali menimpa kaum perempuan bahkan seakan-akan kejadian yang diceritakan di Novel *Bias Nuansa Jingga* tersebut memang nyata terjadi di kehidupan pengarang.

Nasib yang menimpa kaum perempuan menurut Arbain (2007: 1) terjadi karena kuatnya pengaruh budaya patriaki di kehidupan manusia. situasi ini, kaum perempuan dipandang sebagai makhluk kelas kedua, yang lemah dan bisa dipinggirkan atau diabaikan. Pada akhirnya, kondisi tersebut melahirkan bentuk-bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, terhadap perempuan di kehidupan sosial.

Walaupun secara institusional, negara telah membuat seperangkat aturan dan perundang-undangan untuk melindungi kaum perempuan, termasuk melindungi haknya, namun hal itu belum cukup untuk menjaga kaum perempuan dari bentuk-bentuk kekerasan.

Masih kerap terjadi pelecehan dan penganiayaan yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap kaum perempuan, mulai dari pelecehan seksual, perkosaan, intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan, prositusi paksa, perbudakan, pemaksaan perkawinan termasuk

cerai gantung, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, penyiksaan seksual, penghukuman tidak manusiawi, praktik tradisi bernuansa yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan.

Fenomena-fenomena sosial yang kerap terjadi dan dirasakan oleh kaum perempuan itu digambarkan dengan sangat emosional oleh Isti Anindya di dalam novelnya. Novel *Bias Nuansa Jingga* adalah novel pertama Isti, atau Bias sebagai nama penanya. Putri sulung dari pasangan Elly Rasyanti dan Istanto ini lahir di Salido, suatu daerah di pesisir Sumatera Barat. Setelah menempuh jenjang pendidikan di TK Pertiwi 2, SDN 05 Tan Malaka, SMPN 1, SMAN 1 dimana semuanya diselesaikan di Padang, kini penulis tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Biologi UGM angkatan 2007. Penulis juga aktif di berbagai organisasi, diantaranya FLP YOGYAKARTA angkatan VIII, SENAT-FB UGM, KSAT (Kelompok Studi Arsitektur Tanam), JMMB (Jamaah Muslim Mahasiswa Biologi). Beberapa karya yang sudah dipublikasikan: Pupus (Cerpen Singgalang 2005), Sedih Yang Tak Berujung(2006), Junquiera (Cerpen, Media Smansa 2006).

Adapun kajian yang paling tepat dipergunakan untuk membahas Novel *Bias Nuansa Jingga* ini adalah kajian ginokritik. Ginokritik merupakan bagian dari kritik sastra feminisme. Walaupun demikian, antara kajian sastra feminisme dengan kajian ginokritik memiliki perbedaan yang sangat mendasar, yakni kajian ginokritik lebih menekankan penggambaran tokoh perempuan di dalam sebuah karya sastra yang dikarang atau ditulis oleh perempuan, sementara kajian sastra feminisme

mengabaikan persoalan gender kepengarangan sebuah karya sastra. (Rahman, 2005:10).

Alasan peneliti mengangkat novel ini dijadikan kajian 1. karena, perempuan Minangkabau di novel ini tidak diceritakan pada sikap perempuan Minangkabau pada umumnya. Perempuan di Minangkabau tidak lazim menikah lebih dari satu kali. 2. Karena novel ini ditulis oleh perempuan, apapun yang di dialami oleh tokoh perempuan di gambarkan dengan sangat apik. Alasan itulah yang menambah pentingnya novel ini diteliti. Alasan yang mencitrakan perempuan Minangkabau di zaman modern. Karena novel ini sudah modern.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan mampu melengkapi dan memperkaya kajian-kajian sastra, baik terhadap objek yang sama, maupun tidak, yang telah ada saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perempuan dan Laki-Laki : Gambaran Tokoh, Penokohan, Latar dan Plot Novel *Bias Nuansa Jingga* ?
2. Bagaimana Pengarang Perempuan Menggambarkan Perempuan Melalui Tokoh Perempuan dalam Novel *Bias Nuansa Jingga* ?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Menjelaskan bagaimana Perempuan Dan Laki-Laki : Gambaran Tokoh, Penokohan, Latar dan Plot Novel *Bias Nuansa Jingga*
2. Menjelaskan Pengarang Perempuan Menggambarkan Perempuan Melalui Tokoh Perempuan dalam Novel *Bias Nuansa Jingga*

1.4 Landasan Teori

Penelitian terhadap novel *Bias Nuansa Jingga* ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan ginokritik. *Gynocriticism* secara etimologi adalah berasal dari perkataan Perancis “*la gynocritique*”. Ialah sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji karya sastra yang dihasilkan oleh penulis perempuan. Kajian ginokritik adalah kajian yang khusus digunakan sebagai peninjau karya sastra yang dihasilkan oleh perempuan, sehingga setiap persoalan yang ditampilkan di dalam karya sastra tersebut ditentukan sendiri oleh penulis perempuan berdasarkan pengalaman mereka sebagai perempuan. (Rahman, 2005:10).

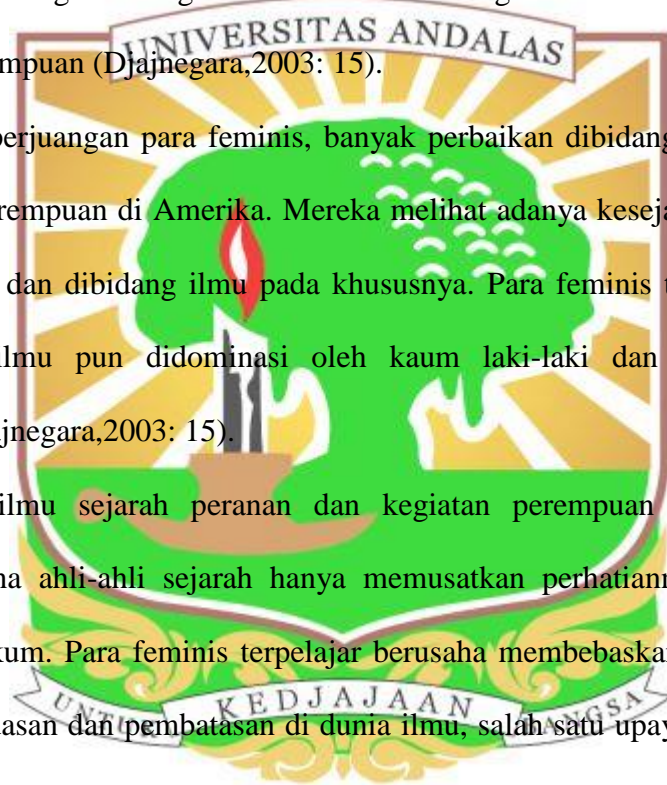
Ginokritik merupakan salah satu dari bagian kritik sastra feminisme yang hadir sebagai bentuk kritikan bahwa dalam berabad-abad dalam sejarah sastra Amerika, tidak menyingung satu orangpun tentang penulis perempuan. Ginokritik menawarkan harapan cerah bagi teori kritik sastra feminis untuk dapat melepaskan diri dari ketergantungan model-model kritik kaum laki-laki dalam memaksakan teori kritik yang dikenakan pada karya perempuan. Ginokritik hadir berdasarkan permasalahan perempuan yang berhubungan dengan aspek-aspek biologi, psikologi, bahasa dan budaya yang melingkupi dan mempengaruhi proses penulisan perempuan (Rahman,2005: 20).

Feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan dibidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. pada tahun 1960-an gerakan feminisme berdampak luas, bukan hanya pada kaum wanita tetapi juga meluas keseluruh ke masyarakat Amerika. Gerakan ini sadar akan kedudukan perempuan yang rendah, berbagai kalangan memberikan dukungan kuat untuk meningkatkan kedudukan perempuan (Djajnegara,2003: 15).

Berkat perjuangan para feminis, banyak perbaikan dibidang kehidupan yang dialami oleh perempuan di Amerika. Mereka melihat adanya kesejajaran masyarakat pada umumnya dan dibidang ilmu pada khususnya. Para feminis terpelajar percaya bahwa dunia ilmu pun didominasi oleh kaum laki-laki dan menindas kaum perempuan (Djajnegara,2003: 15).

Dalam ilmu sejarah peranan dan kegiatan perempuan tidak pernah di singgung, karena ahli-ahli sejarah hanya memusatkan perhatiannya pada perang, politik, dan hukum. Para feminis terpelajar berusaha membebaskan perempuan dari berbagai penindasan dan pembatasan di dunia ilmu, salah satu upayanya menjadikan perempuan sebagai bahan studi (Djajnegara,2003: 16).

Kajian perempuan meliputi berbagai topik yang berkaitan dengan perempuan seperti sejarah perempuan, psikologi perempuan dan lain sebagainya. Pada umumnya Universitas-versitas mencantumkan kajian perempuan dalam kurikulumnya. Pada tahun 1972, kajian perempuan di negara itu menawarkan sekitar 800 mata kuliah,



beberapa dari jumlah mata kuliah tersebut berkaitan dengan kesusastraan (Djajnegara,2003: 17).

Disamping mengali karya, penulis perempuan berbeda pandangan dengan penulis laki-laki. Mereka menginginkan suatu pengakuan dan kedudukan bagi penulis perempuan, karena penulis laki-laki saja yang mendapatkan pengakuan dari pengkritik sastra (Djajnegara,2003: 18).

Kolodny mengemukakan pentingnya tujuan kritik sastra tersebut. pertama-tama, dengan kritik sastra feminisme mampu menafsirkan kembali serta menilai kembali seluruh karya sastra yang dihasilkan pada abad-abad yang silam (Djajnegara,2003: 20).

Tujuan kedua kritik sastra feminisme ialah menerima dan mengakui keberadaan penulis-penulis wanita masa lalu beserta karya-karya mereka. Kita bisa mengkaji karya-karya dengan seperangkat alat yang sudah kita kuasai. Konvensi-konvensi sastra dan strategi-strategi yang biasanya dibuat oleh pengkritik dan pembaca laki-laki tidak mampu menafsirkan dan menilai dengan tepat tulisan wanita, terutama karena mereka pada umumnya tidak mengenal tulisan-tulisan wanita. Dan dengan hal ini tulisan perempuan tidak ada dalam kanon sastra (Djajnegara,2003: 22).

Menurut para pengkritik sastra feminis tujuan penting lain dari kritik sastra feminis adalah membantu kita memahami, menafsirkan, serta menilai cerita-cerita rekaan penulis perempuan (Djajnegara,2003: 23). Para pengkritik sastra feminis terutama berhasrat mengetahui bagaimana cara menerapkan penilaian estetik, di mana letak nilai estetikanya, serta apakah penilaian estetik yang telah kita lakukan sungguh-

sebenarnya sah. Penjelasan ini bertujuan untuk membantu mengetahui fungsi penilaian-penilaian kita dan apakah penilaian-penilaian itu mampu membantu mendukung suatu ideologi atau mempertahankan pandangan kita tentang dunia ini (Djajnegara,2003: 24).

Dapat disimpulkan bahwa apa yang dikehendaki pengkritik sastra feminis adalah hak yang sama untuk mengungkapkan makna-makna baru, yang mungkin berbeda dari teks-teks lama. Di samping itu, ia juga menginginkan hak untuk menentukan ciri-ciri apa saja dalam suatu teks yang relevan baginya, karena dia membaca, menafsirkan, dan menilai teks itu dengan cara-cara dan pandangan baru (Djajnegara,2003: 26).

Kritik sastra feminis ragam lain adalah kritik yang mengkaji penulis-penulis perempuan. Dalam ragam ini termasuk penelitian sejarah karya sastra perempuan, gaya penulisan, tema, genre dan struktur tulisan perempuan lainnya. Disamping itu dikaji juga kreatifitas penulis wanita, profesi penulis wanita sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis wanita. Jenis kritik sastra feminis ini dinamakan ginokritik atau Gynocritics dan berbeda dari kritik ideologis, karena yang dikaji disini adalah masalah perbedaan. Ginokritik mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar, seperti apakah penulis-penulis wanita merupakan kelompok khusus, dan apa perbedaan antara tulisan wanita dan tulisan laki-laki (Djajnegara,2003: 31).

kondisi perempuan yang di gambarkan oleh pengarang-pengarang perempuan dalam karya sastra. Tulisan-tulisan tentang wanita bermunculan pada tahun 1970-an,

jurnal-jurnal kajian wanita untuk kurun waktu yang cukup panjang tidak memuat tulisan tentang lesbianisme. Bagi penulis wanita yang mungkin lesbian, menulis secara blak-blakan berarti mengundang konflik dan keruetan. Sikap demikian ditunjukkan oleh Willa Cather dan Gertrude Stein. Agar tetap bisa mengungkapkan gagasan, pengalaman, serta perasaannya dengan memakai konvensi-konvensi sastra yang berlaku, maka Cather menciptakan tokoh laki-laki sebagai penjelmaan dirinya. Supaya dia dapat menyatakan perasaan-perasaan emosional dan erotisnya terhadap wanita lain dengan aman (Djajnegara,2003: 34).

Gertrude Stein kadang-kadang dinilai oleh para pengkritik sebagai penulis lesbian yang menutup-nutupi dirinya agar bisa dengan leluasa mengungkapkan ciri-ciri lesbiannya yang terpendal, tanpa mengundang permusuhan. Atau sebaliknya Stein secara terbuka menulis sebagai penulis lesbian, tetapi perhatian, penilaian serta penghargaan para pembaca dan pengkritiknya tidaklah sebagaimana yang dia diharapkan (Djajnegara,2003: 34).

Dalam upaya mengkaji tulisan-tulisan wanita dari masa silam, para pengkritik sastra feminis ingin mengungkapkan tulisan-tulisan tentang dan perempuan. maka usaha awal mereka adalah menggali, menemukan, dan mengkaji kembali karya-karya penulis wanita dari masa-masa silam. Dan mereka berhasil menyelamatkan serta menghadirkan kembali sejumlah penulis wanita yang karya-karyanya sudah dilupakan dan tidak dicetak lagi. Dengan demikian mereka juga berhasil menampilkan kembali sejumlah pengarang wanita yang semula ketenarannya sudah menurun tajam dan yang smaa sekali sudah tidak dikenal lagi (Djajnegara,2003: 41).

Para penulis perempuan di pertengahan abad ke-19 menghadapi suatu di lema. Mereka merasa tersinggung oleh para pengkritik laki-laki yang menilai tulisan kaum perempuan itu rendah, tapi mereka tidak ingin diperlakukan secara istimewa dan mereka bertekad untuk mencapai sukses dengan jerih sendiri. penulis perempuan tidak berusaha menembus lingkungannya yang terbatas atau meninggalkan gaya menulis yang dicap tidak bernilai dan sentimental itu. Mereka nyaris tidak memperluas ruang lingkup mereka dengan menjelajahi lingkungan yang lebih luas atau nmenuliskan pengalaman yang wawasannya lebih luas.

Mereka meninggalkan gaya mereka yang meniru-niru penulis laki-laki dan berusaha menengakkan jati diri mereka dengan cara memisahkan diri dan mengembangkan gaya tersendiri. Mereka menulis hal-hal yang menunjukkan sikap menentang atau bermusuhan, baik terhadap penulis feminim atau tradisional maupun terhadap penulis laki-laki (Djajnegara,2003: 46).

Sebagaimana penulis feminin masa lampau, novelis wanita modern sangat peduli terhadap ketimpangan-ketimpangan antara seni dan cinta, antara pemuasan diri dan tugas. Dia merasa berhak untuk menulis kosa/kata yang dahulu menjadi monopoli penulis laki-laki dan untuk secara blakblakan melukiskan pengalaman wanita yang dulu dianggap patang bagi novelis perempuan. penulis perempuan, penulis feminin, maupun penulis feminis, sejak dulu hingga sekarang harus selalu berjuang melawan kekuatan-kekuatan kultural dan historis yang menilai rendah pengalaman perempuan dan karya mereka (Djajnegara,2003: 48).

Kemunculan teori ginokritik bermula daripada penelitian dan perbahasan Showalter terhadap petikan daripada tulisan Woolf (1957) dan Helene Cixous (1997). Showalter tertarik dengan pernyataan Woolf yang berbunyi, *"A women's writing is always feminine; it cannot help being feminine; at its best it is most feminine; the only difficulty lies in defining what we mean by feminine"* (1982:14). Dalam pernyataan ini Woolf menekankan bahwa penulis wanita secara umumnya adalah bersifat feminim. Namun pada masa yang sama, beliau sendiri tidak begitu jelas dengan definisi feminin. Dalam tulisan Cixous pula, perkara yang menarik perhatian Showalter ialah pernyataan yang menyebutkan *"... it is impossible to define a feminine practice of writing, and this is an impossibility that will remain, for this practice will never be theorized, enclosed, encoded – which doesn't mean that it doesn't exist"* (ibid:14). Pernyataan ini menerangkan bahwa walaupun sebelum ini tidak ada definisi dan teori khusus tentang sifat feminin tetapi persoalan tersebut memang wujud dan telah pun diperkatakan dalam penulisan sastera (Rahman, 2010:23).

1.5 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang menjadi panduan bagi peneliti dalam mengerjakan penelitian ini dengan objek yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

Monica Shely (2018) dalam skripsinya berjudul "Ketidakadilan Gender yang Dialami Tokoh Srintil dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruh Karya Ahmad Tohari (Tinjauan Kritik Sastra Feminis). Universitas Andalas. Penelitian ini membahas tentang ketidakadilan gender yang dialami Srintil dalam novel Ronggeng Dukuh Paruh karya Ahmad Tohari dengan menggunakan pendekatan kritik sastra

feminis(kritik sastra ideologi. Berdasarkan analisis, disimpulkan 1) Srintil memberikan keperawannya kepada Rasmus. 2) Srintil melakukan pemogokan untuk meronggeng, 3) keinginan Srintil untuk menikah yang dilatarbelakangi oleh adanya ketidakadilan gender. Ketidakadilan yang didapatkan oleh Srintil meliputi:1) ketidakadilan gender dalam memarginalisasikan perempuan. 2) ketidakadilan akibat budaya. 3) kekerasan seksual yang dialami Srintil.

Novita(2016) dalam skripsi nya berjudul “Analisis Ginokritik pada Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami”. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk tulisan perempuan dan bahasa perempuan pada novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan bentuk penelitian kualitatif. Hasil analisis data terhadap analisis ginokritik pada novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami diperoleh hasil yang berupa penulisan perempuan dan bahasa perempuan yang tercermin dalam bentuk tulisan tersirat dalam bahasa perempuan, bentuk tulisan tersurat dalam bahasa perempuan. Ekspresi tubuh dalam bahasa perempuan terbagi atas tiga jenis yaitu secara langsung dengan menggunakan media bahasa yang terbuka, terpecah-pecah dan mengalir. Unsur multifokal dalam bahasa perempuan. hasil yang terakhir yaitu implimentasi pembelajaran sastra di tingkat perguruan tinggi.

Yola Yuswianti(2016) dalam Skripsi nya berjudul “Analisis Ginokritik Novel Partikel Karya Dewi ‘Dee’ Lestari. Tujuan dari penelitian ini dalah untuk mendeskripsikan bentuk sumber kekuatan dan perpaduan perempuan, bentuk ekspresi pengalaman perempuan, bentuk pemaparan simbol-simbol perempuan novel Partikel

karya Dewi'Dee' Lestari dan rancangan pembelajaran menulis resensi novel dikelas XL. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif berbentuk kualitatif dengan pendekatan ginokritik. Hasil penelitian berupa sumber kekuatan dan perpaduan perempuan yang mendominasi ialah, menentang ketidakadilan didalam lingkungan sekolah. Bentuk ekspresi pengalaman perempuan yang mendominasi ialah, kebebasan perempuan untuk menentukan pilihan hidupnya. Bentuk pemaparan simbol-simbol perempuan adalah: (1) Tokoh Zahra, (2) Tokoh Aisyah. Novel Partikel karya Dewi 'Dee' Lestari dapat dijadikan bahan pembelajaran menulis resensi sebuah novel di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) pada kelas XI.

Nur Hanifah Windiyawati(2014) dalam skripsi nya berjudul “ Kesetaraan Gender dalam Novel Pemenang Sayembara Menulis Novel DKJ tahun 2003: Tinjauan Ginokritik”. Universitas Sebelas Maret. Membahas tentang permasalahan dalam bentuk perwujudan kesetaraan gender pada tiga novel Pemenang Sayembara DKJ tahun 2003 hasil menunjukkan ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja 2) corak feminisme menurut ketiga pengarang Pemenang Sayembara menulis novel DKJ tahun 2003 ditunjukkan melalui penulisan perempuan dan tubuh perempuan, penulis perempuan dan bahasa perempuan, penulis perempuan dan psikologi perempuan, serta penulis perempuan dan budaya perempuan.

Syska Istanti(2012) dalam skripsi nya berjudul “Citra Perempuan Dalam Novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Kritik Sastra Feminis”. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tujuan penelitian ini yaitu:(1)

mendeskripsikan struktur novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy

(2) mendeskripsikan citra perempuan dalam novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy dengan tinjauan kritik sastra feminisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah Citra Perempuan dalam novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy. Sumber data yang dipakai sumber data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan membaca heuristik dan hermeneutik. Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan struktur difokuskan pada tema, alur, penokohan dan latar. Tema dalam novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy adalah "Kisah perjuangan seorang wanita dewasa yang bernama Zahrana dalam meraih prestasi, sehingga sedikit melupakan untuk segera menikah." Novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy menggunakan alur campur. Penokohan dalam novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy terdiri dari Zahrana, Pak Sukarman, Lina, Bu Nuriyah, Pak Munajat, Bu Merlin, dan Hasan. Latar dalam novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy adalah daerah Solo, Semarang, Yogyakarta, Bandung, Singapura, Beijing, Surabaya, Klaten dan Demak. Latar waktu terjadi setelah tahun 1990. Berdasarkan tinjauan kritik sastra feminisme, wujud citra perempuan dalam novel Cinta Suci Zahrana adalah (1) perempuan yang ulet, (2) perempuan berpendidikan tinggi, (3) perempuan yang terlalu memilih jodoh, (4) perempuan sebagai seorang istri yang sholeha. Penelitian ini juga dapat diimplementasikan kedalam pembelajaran sastra di SMA khususnya



kelas XI. Dengan demikian citra perempuan dalam novel Cinta Suci Zahrana dapat dijadikan acuan oleh pembaca untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra.

Florina Setiani dalam skripsi nya berjudul “Citra Wanita dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro: Tinjauan Feminisme Sastra”. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Membahas tentang perempuan karya Sanie B. Kuncoro dan (2) mendeskripsikan Citra Wanita dalam novel Garis Perempuan karya Sanie B. Kuncoro dengan tinjauan feminisme sastra. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti adalah citra wanita dalam novel Garis Perempuan. Data dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis dengan metode deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis kualitatif dengan metode deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Struktur novel Garis Perempuan karya Sanie B. Kuncoro terdiri dari Tema, Alur, Penokohan, dan Latar. Tema novel Garis Perempuan adalah makna keperawanan bagi perempuan. Alur atau plot novel Garis perempuan adalah plot maju. Penokohan dalam novel Garis Perempuan adalah terdiri dari Ranting, Gendhing, tawangsri Zhang Mey, Mbok Warsi, Basudewo, Cik Ming, Yu Rah, Indragiri. Latar tempat yang ditunjukkan dengan nama-nama kota di antaranya adalah Solo, Wonogiri latar tempat juga ditunjukkan dengan pasar, yaitu Pasar Klewer. (2)

Citra wanita dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B.Kuncoro, yaitu: (a) ketekunan dan keuletan wanita dalam pekerjaan, (b) wanita sebagai seorang istri, (c) wanita tertindas dalam keluarga, dan (d) wanita dalam pendidikan.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang mendeskripsikan tentang unsur instrinsik tokoh, penokohan, latar dan alur dalam novel *Bias Nunsu Jingga*. Analisis dengan menggunakan metode kualitatif pada novel *Bias Nunsu Jingga* berisi tentang bagaimana perempuan dan laki-laki: gambaran tokoh, penokohan, latar dan alur dalam novel *Bias Nunsu Jingga*. Serta pemikiran perempuan melalui tokoh perempuan dalam novel *Bias Nunsu Jingga*. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif, yaitu dengan menganalisis data dalam novel *Bias Nunsu Jingga* dalam bentuk kata-kata dan menggambarkan kepribadian perempuan serta pemikiran perempuan melalui tokoh perempuan dalam novel *Bias Nunsu Jingga*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ginokritik. Pendekatan ginokritik menitikberatkan pada perempuan sebagai penghasil karya sastra, serta karya sastra tersebut menceritakan tentang kehidupan perempuan. Sumber data dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik: tokoh, penokohan, latar dan alur. Serta pengarang perempuan menggambarkan bahasa tubuh perempuan serta pemikiran perempuan melalui tokoh perempuan dalam novel *Bias Nunsu Jingga*. Kutipan-kutipan tersebut akan digunakan untuk menjawab masalah penelitian.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Pengumpulan data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan studi kepustakaan. Mencari buku-buku penunjang penelitian yang berkaitan dengan objek dan kajian yang ingin diteliti, setelah itu membaca dengan intensif novel *Bias Nuansa Jingga* dan memilih sampel yang menggambarkan tindakan asusila, bahasa tubuh perempuan, perempuan dan laki-laki dan pemikiran perempuan melalui tokoh perempuan dalam novel *Bias Nuansa Jingga*.

2. Sampel yang telah dipilih kemudian dianalisis menggunakan unsur intrinsik dan kemudian di analisis menggunakan pendekatan ginokritik tersebut. Kemudian menghasilkan makna secara menyeluruh sehingga masalah yang diajukan di dalam novel ciptaan Isti Anindya ini dapat dipecahkan serta tujuan dari penelitian ini pun tercapai.

3. Teknik penyajian hasil analisis data

Data disajikan secara deskriptif, yaitu dengan cara menjelaskan dan memecahkan masalah yang ada berdasarkan analisis data hingga memperoleh kesimpulan.

